

**PRAKTIK PEMBACAAN QALBUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK
(KAJIAN LIVING QUR'AN)
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**Oleh:
NUR ALIMAH
NIM: 1404026108**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

**PRAKTIK PEMBACAAN QALBUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK
(KAJIAN LIVING QUR'AN)
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

NUR ALIMAH
NIM: 1404026108

Semarang, 29 April 2020

Disetujui oleh:

Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 197001211997031002

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Alimah

NIM : 1404026108

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Praktik Qalbul Qur'an di PP. Al-Hadi Girikusumo Banyumeneng Mranggen Demak (Kajian Living Qur'an)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 29 April 2020

Penulis,



Nur Alimah

1404026108

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya.,

maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Alimah

NIM : 1404026108

Fak / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / IAT

Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN QALBUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK
(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Dengan ini saya telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 29 April 2020

Pembimbing

Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.

NIP.197001211997031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

Nomor : B-
2820/Un.10.2/D1/PP.009/10/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Nur Alimah
NIM : 1404026108
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN QALBUL QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN AL- HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG
MRANGGEN DEMAK (KAJIAN LIVING QUR'AN)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **15 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAM A	JABATA N
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M.Ag	Penguji I
4. Dr. H. Muhammad In'amuzzahidin, M.Ag	Penguji II
5. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 20 Oktober
2020 an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan




SULAIMAN

MOTTO

رُوحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ¹

Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta jannah kenikmatan (QS. Al-Waqi'ah: 89)

¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2015, h. 565

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal (Monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

2. Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh: *kaifa* (كَيْفَ), *hauḷa* (حَوْلَ)

c. Vokal Panjang

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Latin
ـَـا...ـَـيْ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـَـيْـِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـَـوْـِ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah.

Contoh: رَوْضَةٌ = *raudatu*

2. Ta marbutah mati, ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ = *raudah*

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *raudatu al-atfāli*

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah (*tasydid*) yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda syaddah disebutkan dengan huruf, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا = *rabbānā*

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contohnya: السِّفَاء = *asy-syifā*

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contohnya: الْقَلَمُ = *al-qalamu*

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya: تَأْخُذُونَ = *ta'khuzūna*

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ = *innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal pada nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ = *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contohnya: وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ = *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak (Kajian Living Qur'an), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundzir, M. Ag. dan Bapak Syihabudin, M. Ag. selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh. Nor Ichwan, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Sarjo dan Ibu Siwi Handayani yang selalu mendidik, mendukung, memberikan semangat dan mendoakan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Kepada Lek Farohi dan Lek Juriyah sebagai orang tua kedua bagi penulis yang selama ini menjaga, mendidik, mendukung dan mendoakan penulis dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
9. Kepada saudara penulis yaitu kakak Imam Sujoko dan mbak Yanti, mbak Ukayati dan mas Nanang Qasim, Adik Ahmad Syafi'i, keponakan tercinta Nasa, Nafa, Muhab serta seluruh keluarga yang selalu memberi do'a, semangat dan motivasi baik secara lahir dan bathin.
10. Kepada K.H Munhammad Malik dan Ibu Hj. Ida Wahyuni selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo Banyumeneng Mranggen Demak yang telah memberikan izin dan mensukseskan penelitian dalam skripsi ini.
11. Teman-teman penulis dalam menempuh pendidikan di kampus 2 UIN Walisongo Semarang Nailis Sa'adah, Zirianti Firda Arina, Fakhomatul Jannah, Bela Zahratul, Hilyatuz Zuhriyah, kak Nur Hidayah, Ulya Hafidzti dan seluruh angkatan Tafsir Hadits '14 khususnya TH E.
12. Terkhusus Mas Khoirul Awali yang sudah menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini melalui do'a, semangat, kesabaran dan dukungan secara lahir maupun bathin.
13. Adik-adik dari Pondok Pesantren Al-Hadi, Ana Sabihatul Karomah, Vidia Putri, Tiara Zulfa, Aini Maghfiroh, Azun Afwah, Sherly Dwi A, Khurun Naimah dan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hadi yang sudah membantu juga dalam penelitian skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis ucapkan *jazakumullah khaira jaza'*, semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 April 2020

Nur Alimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN DEKLARASI.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Kajian Terdahulu.....	7
E. Metode Penelitian.....	7
BAB II : QALBUL QUR'AN DAN STUDI LIVING QUR'AN	
A. QALBUL QUR'AN DALAM HADITS.....	10
B. STUDI LIVING QUR'AN.....	11
1. Pengertian Living Qur'an.....	11
2. Sejarah Living Qur'an.....	12
3. Bentuk-bentuk Living Qur'an.....	15

4. Resepsi Al-Qur'an di Masyarakat.....	17
5. Beberapa Model Studi Living Qur'an.....	20

**BAB III : PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG
MRANGGEN DEMAK DAN PRAKTIK PEMBACAAN QALBUL QUR'AN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak	26
1. Letak Geografis dan Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al-Hadi	26
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hadi.....	26
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hadi	28
4. Struktur Organisasi dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Hadi.....	29
5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Hadi.....	31
B. Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di PP Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak	33
1. Sejarah Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak	33
2. Penerapan Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.....	35
3. Makna Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.....	45

BAB IV : FUNGSIONALISASI QALBUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN. AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK

A. Latar Belakang Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.....	50
B. Praktik dan Fungsi Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.....	53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	59
---------------------	----

B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR LAMPIRAN	64
BIOGRAFI PENULIS.....	72

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) atau *Al-Qur'an in everyday life* di tengah kehidupan masyarakat. Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak sebagai salah satu lembaga pondok pesantren yang memiliki praktik resepsi dalam memfungsikan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan adanya praktik pembacaan Qalbul Qur'an yang difungsikan sebagai bentuk wirid untuk mendapatkan keberkahan atas amalan Qalbul Qur'an.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*field research*) yang bertujuan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi adanya praktik pembacaan Qalbul Qur'an dan bagaimana praktik dan fungsi pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Al-Hadi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan metode analisis yang digunakan adalah analisis interaktif, dalam analisis ini meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu, *Pertama*, latar belakang praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi adalah sebagai bentuk wirid yang diyakini memiliki keberkahan luar biasa dalam mengamalkan Qalbul Qur'an. *Kedua*, praktik pembacaan

Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari rabu setelah melakukan shalat Ashar berjama'ah oleh para santri. Dan praktikpembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi difungsikan sebagai wirid untuk mendapat keberkahan. Selain itu agar mendapatkan ketenangan hati dan pikiran, terpenuhi hajat yang diharapkan, do'a yang terkabul dan mendapat kemuliaan. Sehingga resepsi yang ada di Pondok Pesantren Al-Hadi ini termasuk model resepsi fungsional sebab Al-Qur'an direspon dengan membaca dan memfungsikannya dalam bentuk praktik Qalbul Qur'an.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT., turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad Saw., susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad Saw., keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.¹ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-naas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.²

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun

¹Rosihon Anwar, Baddruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2009, h.164

²Said Agil Husin Al Munawaar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h.3

dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.³

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁴

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) atau *Al-Qur'an in everyday life* di tengah kehidupan masyarakat.⁵

Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia.

³ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* Dalam Buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.12

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.103

⁵ *Ibid.*, h.104

Menurut Muhammad Yusuf, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* sebagai berikut, Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat Maghrib. Khusus malam Jum'at yang dibaca adalah surat Yasin dan kadang ditambah surat Al-Waqi'ah.⁶ Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh "kemuliaan" atau "keberuntungan" dengan jalan "nglakoni" (riyadloh) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.

Inventarisasi fenomenologis diatas – tentu masih ada fenomena lain – sebagai gambaran fakta sosial-keagamaan yang keberadaanya tidak bisa dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita, bahwa Al-Qur'an suci telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik. Sehingga fenomena keberagaman semacam ini seharusnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji Al-Qur'an untuk menjadikan obyek kajian dan penelitian.⁷ Seperti halnya dengan fenomena-fenomena diatas, penulis mengambil contoh fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen yang berada di Kabupaten Demak.

Pondok Pesantren yang sudah berdiri pada tahun 1836 dan diasuh oleh K.H Munhammad Malik ini memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri dalam mengamalkan beberapa kegiatan pondok yang didalamnya menghadirkan resepsi terhadap surat ataupun ayat-ayat Al-Qur'an, yang tentunya belum banyak diamalkan di pondok-pondok lain, yaitu Pembacaan Qalbul Qur'an. Perlu penulis sampaikan sebelumnya bahwa pengertian praktik dari pembacaan Qalbul Qur'an ini terdapat perbedaan dengan makna teks hadits Rasulullah:

⁶Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.43

⁷*Ibid.*, h.46

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ, أَخْبَرَنَا هُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ, عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ, عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ أَنَسٍ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا, وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَس, مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.⁸

Artinya:

Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muqattil bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan sesungguhnya hati Al-Qur’an adalah surah Yaasin. Barangsiapa yang membacanya maka dia seakan-akan telah membaca Al-Qur’an sebanyak sepuluh kali”.⁹

Imam Thabi’i berkata, “Sesungguhnya Yasin dikatakan *Qalbul Qur’an* karena kandungan makna serta ringkasnya surat tersebut. Di dalamnya cukup terdapat dalil-dalil yang terang, ayat-ayatnya pun ringkas dan pendek lagi terputus-putus, ilmu-ilmunya sangat luas, makna-makna kandungannya sangat dalam, janji-janjinya pasti terpenuhi dan juga teguran-teguran yang disampaikan”.

Yasin adalah jantung Al-Qur’an. Bahkan sebagian besar ahli tafsir menyitir sebuah hadits yang menyatakan “Setiap sesuatu ada jantungnya (esensinya), dan jantung (esensi) Al-Qur’an adalah Surah Yasin”. Jantung adalah pusat kehidupan, maka jangan heran bila Surah Yasin dibacakan untuk orang-orang yang sedang mengalami sakaratul maut, atau untuk membangunkan kesadaran manusia.¹⁰

Di dalam surat Yasin ada satu ayat yang mendasar, ayat yang sangat dalam maknanya, ayat yang disebut *Qalbu Yasin* sebagaimana Yasin disebut *Qalbul Qur’an*.

⁸ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Bahram Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Daar Al-Fikr, Kairo, 1978, h.456

⁹Imam Ad-Darimi. *Sunan Ad-Darimi*, Terj. Ahmad Hotib. Fathurrahman, Pustaka Azzam, Jakarta. 2007. h.998

¹⁰Ahmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung Al-Qur’an dalam Kehidupan*, PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, Jakarta. 2013. h.20

Ayat yang menjadi inti atau kalbunya surat Yasin, yaitu:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ (يس: 58)

Artinya:

(Kepada mereka dikatakan): “Salam”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. (QS. Yasin: 58)

Sampai disini penulis mencoba menjelaskan bahwa makna hadits diatas menjelaskan bahwa ayat “Salaamun qaulam mirrabirrahiim” adalah Qalbu Yasin sebagaimana surat Yasin juga kalbunya Al-Qur’an (Qalbul Qur’an). Berdasarkan keterangan diatas bisa dikatakan fungsionalisasi dari surat Yasin adalah sebagai bacaan bagi orang-orang yang sedang mengalami sakaratul maut atau untuk membangunkan kesadaran manusia. Fenomena tersebut memang biasa terjadi di masyarakat pada umumnya.

Hal ini berbeda dengan fenomena praktik pembacaan Qalbul Qur’an yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak. Meskipun landasan dalil hadits yang digunakan sama, akan tetapi pada kenyataannya makna dan fungsi yang terkandung didalamnya berbeda. Dimana Qalbul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hadi adalah kegiatan pembacaan ayat-ayat yang disebut menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur’an yang berjumlah 114 surat (dimulai dari surat Al-Fatihah – surat An-Naas) menggunakan kitab yang berjudul “Kitab Qalbul Qur’an Pusoko Sapu Jagat Cokro Joyo”. Yang didalamnya juga dijelaskan fadhilah atau keutamaan bagi siapapun yang mengamalkan pembacaan Qalbul Qur’an.

Adapun praktik pembacaan ayat-ayat yang disebut menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur’an ini bertujuan sebagai *wirid* untuk mendapatkan barakah bagi seluruh santri dan Pondok Pesantren Al-Hadi.

Dari fenomena demikianlah yang menggugah penulis merasa tertarik untuk lebih dalam melakukan *research* (penelitian) terkait fungsionalisasi adanya praktik pembacaan Qalbul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hadi. Dan tentunya pada penelitian ini, penulis menjadikan praktik Qalbul Qur’an yang berada di Pondok Pesantren Al-Hadi sebagai objek penelitian, karena fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hadi telah mencerminkan bagaimana praktik resepsi terhadap Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life of the Qur’an*). Dan dari tiga teori dalam resepsi Al-Qur’an, yaitu teori eksegesis, teori estetik, dan teori fungsional, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi fungsional yang dianggap sesuai untuk mengungkap bagaimana masyarakat Muslim dalam meresepsi dan

memaknai fenomena Al-Qur'an yang terjadi. Tentunya untuk mendukung kajian penelitian ini, penulis akan berangkat dari skripsi yang berjudul,

PRAKTIK PEMBACAAN QALBUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMO BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK (KAJIAN LIVING QUR'AN)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?
2. Bagaimana fungsionalisasi pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui latar belakang adanya praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.
- b. Menjelaskan fungsionalisasi pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *living Qur'an*, sehingga dapat berguna terutama bagi para akademisi dalam rangka mengembangkan kajian sosio-kultural masyarakat Muslim dalam membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Dan tentunya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dalam menyelesaikan Strata 1 (S1) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, seluruh Mahasiswa UIN khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo dan bagi para santri Pondok Pesantren Al-Hadi, agar semakin baik dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan penulis dalam menemukan kajian-kajian maupun literatur-literatur sebelumnya baik berupa skripsi, tesis, jurnal, dan karya ilmiah lainnya penulis menyatakan bahwa belum banyak – untuk tidak menyatakan tidak–yang relevan dalam penelitian ini. Akan tetapi, penulis menemukan sebuah penelitian individual yang terdapat kesamaan dalam tema pembahasan tentang praktik “Qalbul Qur’an” yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maghfur Amin (2013), yang berjudul *Living Qur’an: Tradisi Pembacaan Qalbul Qur’an di Pesantren Miftahul Ulum Wonokerto Dukun Gresik*, membahas tentang praktik pembacaan Qalbul Qur’an di Pesantren tersebut yang bertujuan dapat menelusuri dari aspek genealogi, bagaimana kitab Qalbul Qur’an tersebut diambil dari segi periwayatan dan akar ide pengambilannya dan lebih jauh menilik tentang apresiasi dan resepsi masyarakat tentang kitab dan tradisi pembacaannya.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa tidak ditemukannya penjelasan yang tepat dan jelas dari beberapa informan mengenai dari segi periwayatan dan awal mula ide pengambilan untuk penentuan-penentuan ayat yang menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur’an. Dan untuk hasil apresiasi dan resepsinya, masyarakat mentradisikan Qalbul Qur’an beranggapan bahwa hal itu sebagai media “wirid” ataupun berlabel sebagai “azimat/jimat” tanpa tahu menahu tujuan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam praktik Qalbul Qur’an.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subyek penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Fenomenologi adalah pendekatan dalam sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis berharap dapat mengungkap dan menentukan bagaimana pandangan dan pemaknaan seluruh santri dan pengasuh

pondok pesantren terhadap praktikpembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi, begitupun makna yang terkandung didalamnya.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al- Hadi Banyumeneng Girikusumo Mranggen Demak.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber primernya adalah melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Hadi dan melakukan wawancara dengan para informan yang terlibat dan mengetahui tentang praktik pembacaan Qalbul Qur'an, seperti K.H Munhammad Malik sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi dan para santri.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini bisa didapatkan dari dokumentasi, arsip-arsip maupun data administrasi dari pondok pesantren. Begitu pun jurnal atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pertama, wawancara yang merupakan data primer dari penelitian ini. Wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dan tak struktur. Dengan model kedua wawancara tersebut untuk menanyakan pendapat, motif, maupun alasan adanya penentuan ayat yang disebut *qalbu* dari setiap surat Al-Qur'an yang menjadi praktik kegiatan di pondok pesantren Al-Hadi. Informan yang akan diwawancarai adalah tokoh agama, pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan para santriwati.

Kedua, observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang praktik Qalbul Qur'an dan adanya penentuan Qalbul Qur'an itu sendiri.

Ketiga, dokumentasi. Metode dokumentasi adalah untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian. Baik berupa

catatan kegiatan, buku-buku, jurnal maupun literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif. Dimana dalam analisis ini meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian Data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data.

Kesimpulan, yaitu tahap akhir dalam analisis data. Mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB II

QALBUL QUR'AN DAN STUDI LIVING QUR'AN

A. QALBUL QUR'AN DALAM HADITS

Hadits dalam Kitab Sunan Ad-Darimi nomor 3416 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ, أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ, عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ, عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ, عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ, عَنْ قَتَادَةَ, عَنْ أَنَسٍ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا, وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَس, مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.¹

Artinya:

Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muqattil bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan sesungguhnya hati Al-Qur'an adalah surah Yaasin. Barangsiapa yang membacanya maka dia seakan-akan telah membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali".²

Dan didalam muqaddimah (pendahuluan) Kitab Qalbul Qur'an tertulis:

"Koyo dawuhe Gusti Rasulullah Saw., mengkene dawuhe: Qur'an iku ono telung puluh juz, suratane ono satus pat belas kabeh surat mou ono atine dewe-dewe, sopo-sopo apal ing atine surat mou mangka kaya ngatamake Qur'an peng sewu ambalan, lan kaya ngibadah haji lan kaya ngibadah umroh lan kaya shadaqah emas sakgunung Uhud. Lan sopo-sopo wonge nulis utowo nyimpen mangka haram awake ing atase neroko, lan di ngapuro dosane lan hasil sejone lan karepe. Utowo kang luweh utomo iku wong kang anggowo ngalap barakah kanggo azimah, mangka di rekso lan keturunan malaikat hafadzoh kang muqarrabun".

¹ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Bahram Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Daar Al-Fikr, Kairo, 1978, h.456

² Imam Ad-Darimi. *Sunan Ad-Darimi*, Terj. Ahmad Hotib. Fathurrahman, Pustaka Azzam, Jakarta. 2007. h.998

Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, kurang lebih memiliki arti:

“Al-Qur’an itu terdiri dari 30 juz, 114 surat, tiap-tiap surat tersebut memiliki hati (*qalb*) masing-masing. Barang siapa yang menghafal *Hati (qalb)* dari setiap surat-surat Al-Qur’an tersebut maka seperti mengkhataamkan Al-Qur’an sebanyak 1000x, melakukan ibadah haji dan umroh dan bagaikan bershadaqah emassebesar gunung Uhud. Barang siapa yang menulis atau menyimpan tulisan Qalbul Qur’an, maka diharamkan baginya api neraka dan diampuni dosanya, dan mendapatkan hasil dari apa yang dicita-citakan. Adapun yang lebih utama adalah jika ditulis sebagai *azimah*, maka malaikat hafadzah muqarrabin akan turun untuk menjaganya”.³

B. STUDI LIVING QUR’AN

1. Pengertian Living Qur’an

Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur’an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti ‘hidup’ dan *Qur’an*, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *living Qur’an* bisa diartikan dengan “(Teks) Al-Qur’an yang hidup di masyarakat.⁴ *Living Qur’an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur’an atau keberadaan Qur’an di sebuah komunitas Muslim tertentu.⁵

Menurut Muhammad Yusuf, upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur’an oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap Al-Qur’an, dapat dikatakan *living Qur’an*. Baik itu Al-Qur’an dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi yang lain.⁶

Living Qur’an adalah studi tentang Al-Qur’an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur’an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Teori ini tidak untuk mencari kebenaran positivistic yang selalu melihat

³Panitia Pembangunan Masjid Dusun Tirto Gerobak Magelang, *Kitab Qalbul Qur’an Pusoko Sapu Jagat Cokro Joyo*, 1963, h. 1

⁴Sahiron Syamsuddin, (ed). *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis dalam Buku Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, xiv

⁵M. Mansur, *Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.8

⁶Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur’an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.36

konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung Al-Qur’an.⁷

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur’an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur’an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur’an itulah yang disebut dengan *living Qur’an* (Al-Qur’an yang hidup) atau *Al-Qur’an in everyday life* di tengah kehidupan masyarakat.⁸

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living Qur’an* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *living Qur’an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw., yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti ‘Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Saw, adalah Al-Qur’an. Dengan demikian Nabi Muhammad adalah “Al-Qur’an yang hidup”, atau *living Qur’an*. *Kedua*, ungkapan *living Qur’an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur’an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang didalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Al-Qur’an yang hidup”, Al-Qur’an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁹

2. Sejarah Living Qur’an

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan Al-Qur’an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin

⁷*Ibid.*, h.39

⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.104

⁹Didi Junaedi, *Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*, 2015, h. 173

merespon terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak jaman Rasulullah dan sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfidz*), listening (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di "dada" (*sudur*) para sahabat.¹⁰ Bahkan ketika Nabi Muhammad Saw., masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung, praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat *Al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surat *Al-Mu'awwidztain*.¹¹

Kalaulah praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi, maka hal ini berarti bahwa Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantis surat *Al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan soal penyakit tetapi digunakan untuk fungsi diluar fungsi semantisnya. Barangkali lantaran ini pula maka mushaf-mushaf tertentu tidak menjadikan surat-surat ini sebagai bagian dari teks Al-Qur'an. Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ini tentu bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika Al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah dimana Al-Qur'an pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks Al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang untuk memperlakukan Al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.

Anggapan-anggapan tertentu terhadap Al-Qur'an dari berbagai komunitas inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, diluar kondisi tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas

¹⁰Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.42

¹¹M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 4

pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadilah” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur’an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹²

Studi Al-Qur’an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Al-Qur’an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang *‘ulum al-Qur’an* dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Al-Qur’an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qira’at, rasm Al-Qur’an, tafsir Al-Qur’an, asbab an-Nuzul* dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Al-Qur’an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur’an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Al-Qur’an.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Al-Qur’an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar pada problem-problem tekstualitas Al-Qur’an. Cabang-cabang ilmu Al-Qur’an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab an-Nuzul* dan *tarikh Al-Qur’an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan Al-Qur’an kedalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya Nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Al-Qur’an klasik,

Dengan kata lain, *living Qur’an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur’an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur’an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur’an konvensional (klasik).¹³ Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Al-Qur’an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.

¹²*Ibid.*, h.4

¹³M. Mansur, *Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.5

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa ‘ulum Al-Qur’an lebih tertarik pada dimensi tekstual Al-Qur’an, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigma ilmiah dengan orientasi obyektifnya merambah dunia studi agama (Islam), maka kajian atau studi Islam termasuk studi Al-Qur’an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu Al-Qur’an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya penafsiran Al-Qur’an yang memadai untuk mem-*backup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Al-Qur’an lebih diunggulkan sebagai obyek kajian. Itulah pula mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.

Tampaknya studi Qur’an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Al-Qur’an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Al-Qur’an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur’an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur’an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur’an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do’a-do’a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur’an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur’an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur’an. pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur’an*.¹⁴

3. Bentuk-bentuk Living Qur’an

Living Qur’an sebagai alat teropong untuk melihat bagaimana Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana praktik masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur’an, apa maknanya dan bagaimana relasi antara teks ayat Al-Qur’an dengan praktik sosial di masyarakat (*Al-Qur’an in everyday life*) umat Islam, memiliki fokus kajian untuk mengungkap fenomena sosial terhadap sisi *amaliah* yang terkait dengan Al-Qur’an.

¹⁴*Ibid.*, h.7

paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau kelompok-kelompok pengajian (*jama'ah*), majlis-majlis tabligh dan *halaqah* tertentu.¹⁵

Mulai dari praktik pembelajaran, pembacaan, penghafalan Al-Qur'an, hingga mendengarkan dan menghayatinya dengan berbagai keunikan fenomenanya. Kemudian hal itu dalam masyarakat Muslim akan melahirkan berbagai bentuk tradisi praktik, seperti tradisi khataman Al-Qur'an, penggunaan ayat-Al-Qur'an untuk pengobatan, mushaf Al-Qur'an sebagai mahar pernikahan, praktik musabaqah tilawah Al-Qur'an dan lain sebagainya.¹⁶

Bahkan ketika Nabi Muhammad Saw., masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung, praktik semacam ini konon dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat *Al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surat *Al-Mu'awwidztain*.

Dilihat dari fenomena di atas, dinyatakan bahwa sebetulnya yang di maksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah bid'ah, syari'ah ghairu syari'ah atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *living Qur'an* maka peristiwa tersebut lebih tepat disebut *the dead Qur'an*. Artinya, jika peristiwa sosial dilihat dengan kacamata keIslaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Al-Qur'an tidak berfungsi, karena "hidayah" Al-Qur'an

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 42

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.27

terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktik perlakuan atas Al-Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Al-Qur'an.¹⁷

Oleh karena itu, dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi (judgment) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-Qur'an dijadikan sebagai symbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.¹⁸

4. Resepsi Al-Qur'an di Masyarakat

Sebelum membahas tentang resepsi Al-Qur'an di masyarakat, perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian dari resepsi itu sendiri. Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.¹⁹

Adapun pengertian teori resepsi adalah sebagai berikut: *reception theory is a version of reader response literary theory that emphasizes the reader's reception of literary text. It is more generally called audience reception in the analysis of communication models.* Artinya, teori resepsi adalah sebuah versi dari teori sastra tentang respon pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra. Secara umum teori itu disebut juga dengan resepsi *audien* dalam analisis model komunikasi. Jadi, teori resepsi adalah salah satu teori sastra yang menekankan peran pembaca dalam menyambut sebuah kehadiran karya sastra. Teori tersebut juga merupakan proses hermeneutis yang memberikan peluang kepada pembaca untuk aktif memaknai teks. Pendekatan teori resepsi berfokus pada ruang lingkup untuk "negoisasi" dan "oposisi". Ini berarti bahwa "teks" baik itu buku, film atau kerja yang kreatif lainnya tidak hanya secara pasif diterima oleh penonton atau

¹⁷M. Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.8

¹⁸Muhammad Yusuf, *op.cit.*, h. 50

¹⁹Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, 2019, h.23

pembaca. Demikian juga dengan Al-Qur'an yang secara dinamis direspon oleh masyarakat Muslim. Justru Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial terasa sangat dinamis diapresiasi dan diresepsi oleh masyarakat.

Betapa kehadiran Al-Qur'an disambut dan diresepsi oleh masyarakat Muslim secara sangat beragam. Ada yang tertarik pada aspek bagaimana memahami isi kandungannya, ada pula yang tertarik pada aspek keindahannya, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pembaca atau pemirsa menafsirkan makna teks berdasarkan latar belakang budaya individu mereka dan pengalaman hidup. Pada intinya, arti dari sebuah teks tidak melekat dalam teks itu sendiri, tetapi diciptakan dalam hubungan antara teks dan pembaca.²⁰ Adapun resepsi Al-Qur'an di masyarakat muncul dengan berbagai bentuk sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat Maghrib. Khusus malam Jum'at yang dibaca adalah surat Yasin dan kadang ditambah surat Al-Waqi'ah.
- b. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan potongan-potongan satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain *kiswah* Ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.²¹
- d. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para qari' dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan atau peringatan-peringatan hari besar Islam.

²⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.28

²¹Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h.43

- e. Potongan ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai accessories dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai dengan tema konteks masing-masing.
- f. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Tilawah* dan *Tahfidz* Al-Qur'an dalam even-even insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
- g. Sebagian umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendo'akan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara dibakar dan abunya diminum.²²
- h. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng 'tolak balak' untuk menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- i. Bagi para mubaligh/da'i, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah Jum'at dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.
- j. Terlihat juga fenomena dalam dunia politik, menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai 'bahasa agama' dijadikan media justifikasi, slogan agar untuk memiliki daya tarik politis, terutama bagi parpol-parpol yang berbau dan berasaskan keIslaman.
- k. Bagi orang yang punya bakat di bidang sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkannya sesuai dengan karakter pembacanya.
- l. Sementara bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film di samping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetik, agar memiliki muatan spritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
- m. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *wirid* dan dzikir pengusir jin,

²²*Ibid.*, h.44

makhluk jahat, ruh gentayangan atau fenomena ke-gaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan ruqyah dsb.)

- n. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan “nglakoni” (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.²³
- o. Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur’an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan bela diri yang berbasis perguruan beladiri Islam *Tauhidik* (misalnya: Tapak Suci, Sinar Putih, dsb.) agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapat *ma’unah* (pertolongan) dari Allah SWT. 44 17. Dalam dunia entertainment, Al-Qur’an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Hardisk sampai di HP, baik itu secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
- p. Belakangan marak ayat-ayat Al-Qur’an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik *ruqyah* dan penyembuhan alternative lainnya.
- q. Bisa kita lihat juga potongan ayat-ayat Al-Qur’an dijadikan media pembelajaran Al-Qur’an (TPA, TPQ dsb.) sekaligus belajar bahasa Arab. Bahkan madrasah al-Qur’an yang concern dalam bidang tahfidz pun banyak berdiri secara formal.²⁴

5. Beberapa Model Studi Living Qur’an

Living Qur’an disebut sebagai berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur’an (Al-Qur’an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks riset living Qur’an model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan. Dengan meminjam teori resepsi dalam ilmu Sastra yang digagas oleh Hans-Robert Jauss seorang ilmuwan Jerman, kajian Al-Qur’an dibagi menjadi tiga ranah. Tiga ranah kajian Al-Qur’an itu yaitu, *Pertama*, ranah hermenutis yang menekankan pada aspek pemaknaan dan tafsir yang kemudian melahirkan berbagai

²³*Ibid.*, h.45

²⁴*Ibid.*, h.46

produk karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an. *Kedua*, ranah estetis yang menekankan pada aspek keindahan yang dapat berupa karya tulisan (*rasm*) dan suara dengan munculnya lagu-lagu cara tilawah Al-Qur'an. Dan *ketiga*, ranah sosio-kultural yang menekankan pada aspek tradisi dan budaya yang hidup di masyarakat terkait dengan respon dan resepsi terhadap Al-Qur'an.²⁵

Sedangkan menurut Ahmad Rafiq dalam living Qur'an ada tiga teori resepsi Al-Qur'an yaitu:

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an dengan tafsir makna Al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "*out-leading*", atau "*ex-position*", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukannya "menterjemahkan" nubuat atau nubuat tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Dalam konteks Al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan eksegesis adalah terjemah bahasa Arab tafsir. Oleh karena itu, "tafsir menandakan terutama proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran al-kitabiah." Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.²⁶

Beberapa komentator awal tentang Al-Qur'an, seperti Abdullah Ibn Abbas, Al-Farra, dan Al-Tabari, juga berada dalam mode penerimaan ini. Kemudian ilmuwan muslim atau non muslim al-Qur'an menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai mode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima Al-Qur'an sebagai

²⁵Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h. 27

²⁶Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, 2019, h. 29

buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca untuk melihat Al-Qur'an. Atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membawa tentang sejumlah aturan dan prinsip yang menafsirkan Al-Qur'an. Sementara untuk yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegesis. Jadi, resepsi eksegesis memiliki penerimaan hermeneutis eksplisit atau implisit di dalamnya. Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya adalah *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdur Rau'uf al-Sinkili di Jawa, *Marah Labid* oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, *tafsir al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A. Hasan dan *tafsir Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.²⁷

b. Resepsi Estetika

Resepsi estetika Al-Qur'an adalah tindakan menerima Al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima al-Qur'an sebagai entitas estetis di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetis dalam menerima Al-Qur'an. Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Tiang artistik adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda. Penerimaan estetis Al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan: "banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual berarti; misalnya, dengan menghasilkan salinan Al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari Al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu negara ke negara lain, faktor

²⁷*Ibid.*, h.30

pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.²⁸

Oleh karena itu, resepsi estetik Al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan Al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Al-Qur'an. Contoh yang mencolok adalah kiswah, atau sampul ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk do'a di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik Al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati. Dalam resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis.²⁹

c. Resepsi Fungsional

Dalam gaya resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khitab Al-Qur'an* adalah manusia, baik secara merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.³⁰

Resepsi Al-Qur'an yang terakhir ini yakni resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi

²⁸*Ibid.*, h.31

²⁹*Ibid.*, h.32

³⁰Ainun Jaziroh, *Resepsi Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal*, 2019, h.45

perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitan-kitab (yang dianggap suci). Di dalam bukunya *beyond the written word* maupun *scripture as the spoken word*, William graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca, tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya. Kalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah:

- 1) *Origin* (asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
- 2) *Form* (bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
- 3) *Function* (fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci. Adapun kajian resepsi tergolong dalam kajian fungsi. Bagaimana fungsi Al-Qur'an di dalam kajian ilmiahnya, ada dua macam: *Fungsi informatif*, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. *Fungsi performatif*, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang “diperlakukan”. Misalnya sebagai wirid untuk nderes atau bacaan-bacaan suwuk (ruqyah).

Di dalam bab terakhir buku *The Holy Book*, Sam D. Gail memperkenalkan gagasan fungsi informative dan performatif. Resepsi fungsional Al-Qur'an mencakup fungsi performatif. Sam D. Gail membedakan tindakan interpretif dalam fungsi informatif dari yang performatif. Itu yang pertama adalah “apa yang dikatakan” tentang tulisan suci, yang terakhir dari “ apa yang telah dilakukan”. Fungsi informatif ada dalam resepsi eksegetis Al-Qur'an, seperti yang telah dibahas di atas. Fungsi performatif dalam resepsi fungsional Al-Qur'an, Al-Qur'an dilakukan melalui pembacaan atau penggalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dalam fungsi ini, tentu saja

membawa tindakan dan praktik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.

Dalam gaya resepsi fungsional ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khithab Al-Qur'an* adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

Resepsi fungsional dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler/rutin, insidental/temporer, sikap/pengetahuan, material, hingga sistem sosial, adat, hukum, politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'an.³¹

³¹Hidayatun Najah, *op.cit.*, h.36

BAB III

PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK DAN PRAKTIK PEMBACAAN QALBUL QUR'AN

A. Gambaran Umum PP. Al- Hadi Girikusumo Banyumeneng Mranggen Demak

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Hadi

Pondok Pesantren Al-Hadi berada di wilayah Kabupaten Demak tepatnya di Dusun Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Lokasi Pondok Pesantren ini berada di tengah pemukiman Penduduk, jarak dari Kota Kecamatan (Mranggen) sekitar 10 KM, dari ibu kota Kabupaten \pm 45 KM, dan dari ibu kota provinsi Jawa Tengah \pm 25 KM. Area yang sekarang ditempati atau digunakan untuk aktifitas pendidikan seluas: \pm 13.500 M², terdiri dari bangunan pondok pesantren putra, dan Madrasah, musholla dan rumah pengasuh.

Secara geografis letak area Pondok Pesantren Al Hadi berada:

Sebelah utara	: Jalan ke arah Kecamatan Mranggen
Sebelah selatan	: Hutan/ Perhutani
Sebelah Timur	: Hutan/ Perhutani
Sebelah Barat	:Pemukiman penduduk dan jalan ke Kab. Semarang ¹

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hadi

Keberadaan Pondok Pesantren Al Hadi tergolong cukup tua. Berdasarkan catatan yang menempel di dinding Masjid Girikusuma, lembaga ini berdiri pada 16 Rabiul Awal 1288 Hatau sekitar tahun 1836 M (tanpa nama) oleh KH.Muhammad Hadi. Semasa remaja, ia pernah bermukim di Makkah dan belajar mendalami ilmu agama kepada Syaikh Sulaiman Moh. Zuhdi. Pesantren inilebih dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan Toriqoh Naqsyabandiyah Al Khalidiyah.

¹Dokumentasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 14 Maret 2020

Sebagaimana umumnya pondok pesantren pada saat itu, pengelolaan terfokus pada seorang figur sentral, yakni kiyai. Demikian pula halnya di Pondok Pesantren ini. Pesantren ini didirikan dan dipimpin langsung oleh KH. Muhammad Hadi sepanjang hayat hidupnya. Setelah KH. Muhammad Hadi wafat, secara turun temurun pengelolaan pondok pesantren berada di bawah kepemimpinan keturunan/Dzurriyah beliau.

Sebelum KH. Muhammad Hadi wafat, oleh beliau Pesantren yang beliau dirikan dibagi atau dipisah menjadi dua, yaitu pondok pesantren dengan santri tua (Santri Toriqoh) dan pondok pesantren muda yang santrinya belajar kitab-kitab syariah atau salafiyah. Kemudian setelah beliau wafat, Pesantren santri tua dipimpin oleh KH. Muhammad Zahid, sedangkan Pesantren santri muda dipimpin oleh KH. Muhammad Syiraj yang di kemudian hari diberi nama Pesantren Falahiyah karena para santri mayoritas dari keluarga petani.

Setelah KH. Muhammad Syiraj wafat, Pesantren Falahiyah dipimpin oleh putra menantunya yang bernama KH. Sarqowi (1928-1964) dan resmi mendapat izin operasional dari pemerintah Belanda pada tanggal 4 Februari 1928. Semasa kepemimpinan KH. Sarqowi, Pesantren Falahiyah berkembang cukup maju. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah santri yang *mondok* di Pesantren Falahiyah. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau nama Pesantren Falahiyah diganti dan diubah dengan nama Pesantren Al Hadi (mengambil nama besar KH. Muhammad Hadi), sedangkan Pesantren santri tua, oleh pengurusnya, diberi nama Pesantren Darul Falah.

Sepeninggal KH. Sarqowi, Pesantren Al Hadi (Pesantren dengan santri muda) dipimpin oleh putra beliau yaitu K. Abdul Somad. Di bawah kepemimpinan beliau, jumlah santri yang belajar di Pesantren Al Hadi mengalami penurunan. Keadaan ini memaksa sebagian santri yang dari luar daerah berpindah dari Pesantren Al Hadi ke Pesantren Darul Falah. Kepindahan ini juga didasari dengan kesepakatan kedua belah pihak namun untuk santri lokal/Kalong masih tetap. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau kegiatan belajar di Pesantren Al Hadi dirubah menjadi kegiatan pendidikan semi formal yaitu Madrasah Diniyyah Al Hadi pada tahun 1962, dan pada tahun 1967 di mulai didirikan madrasah wajib

belajar (MWB) yang sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setelah itu, Pesantren Al Hadi hanya diisi oleh santri lokal atau yang sering di sebut sebagai santri kalong.

Pesantren Al Hadi kembali bangkit ketika pada tahun 1999/2000 Pesantren ini dihidupkan kembali oleh pengurus YPI Al Hadi yang tak lain adalah Dzuriyyah dari KH. Muhammad Hadi, KH Muhammad Syiraj dan Dzuriyah KH Sarqowi.

Sampai saat ini, Pesantren Al Hadi terus berkembang dan dikelola oleh Dzurriyah KH. Sarqowi, dan diasuh cucu beliau yaitu H. Munhamir Malik di samping mengembangkan Pondok Pesantren juga mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Raudhotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan kurikulum yang bernaung di Kementerian Agama.²

Kelembagaan Pondok Pesantren Islam Al-Hadi, meliputi:

- a. Pondok Pesantren Putra-Putri
- b. Raudlotul Athfal (RA/TK)
- c. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Madrasah Diniyah (MADIN)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Madrasah Alyah (MA)
- h. Majlis Ta'lim
- i. Binaan anak Yatim Piatu & Fakir Miskin (Non Panti)³

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hadi

a. Visi

Terwujudnya Insan Sholeh yang Berprestasi dan Berdedikasi dengan Ilmu Amaliyah, Amal Ilmiah dan Takwa Ilahiyyah.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kegiatan keagamaan di Madrasah dengan mengefektifkan sholat berjamaah dan kajian kitab salaf.

²Dokumentasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 14 Maret 2020

³Dokumentasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 14 Maret 2020

- 2) Mewujudkan Madrasah yang memberikan fasilitas memadai bagi perkembangan manusia sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Meningkatkan proses belajar mengajar dan pengembangan belajar serta kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat berkembang secara maksimal dan menjadi lulusan yang berkualitas.
- 4) Mengembangkan strategi kompetitif yang positif di lingkungan Madrasah baik antara siswa dan tenaga edukatif secara demokratis dan terbuka.
- 5) Mendorong perbaikan berkelanjutan sebagai manifestasi pengalaman iman dan takwa, penguasaan iptek dan imtek serta ikhtiar sehingga mampu mengabdikan diri di masyarakat.⁴

4. Struktur Organisasi dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Hadi

SUSUNAN PENGURUS
PONDOK PESANTREN AL HADI
GIRIKUSUMA DESA BANYUMENENG KEC. MRANGGEN
KAB.DEMAK

Dewan Pelindung	K.H Munif Muhammad Zuhri Wazir Arwani Malik
Pengasuh	K.H Munhammad Malik Hj. Ida Wahyuni
Ketua	Ana Sabihatul Karomah
Sekretaris	Azun Afwah Tiara Zulfa
Bendahara	Aini Maghfiroh Sherly Dwi A.

⁴Dokumentasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 17 Maret 2020

Keamanan	Vidia Putri L. Khurun Naimah
Seksi Kebersihan	Erik Faricha Naimatul M.
Humas	Aula Ziadatul Nailis Sa'adah
Seksi Kesehatan	Siti Nur Jannah Hidayatul K. ⁵

Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Hadi adalah sebagai berikut:

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kamar Santri	9
2	Aula	1
3	Kamar Mandi	16
4	Kolam Wudlu	3
5	Masjid	1
6	Koperasi	1
7	Ruang Tamu	1
8	Ruang Informasi	1
9	Kantor	1
10	Perpustakaan	1 ⁶

⁵Wawancara dengan Ana Sabihatul Karomah, Ketua Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

⁶Dokumentasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 14 Maret 2020

5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Hadi

a. Kegiatan Harian

No.	Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	04.00-04.30	Jama'ah Shalat Subuh	
2	04.30-05.30	Pengajian Kitab	Khusus hari Jum'at ba'da jama'ah subuh Ziarah ke Makam
3	05.30-06.00	Membersihkan Lingkungan	Seluruh Santri
4	06.00-07.00	Persiapan Sekolah	
5	07.00-13.30	Kegiatan Sekolah	MI/ MTs/ MA
6	13.30-14.00	Persiapan Sekolah Madrasah Diniyyah	
7	14.00-16.00	Kegiatan Madrasah Diniyah	Santri Non Mukim
8	16.00-17.30	Pengajian Al Qur'an ke I	
9	17.30-18.00	MCK dan Persiapan Sholat Maghrib	
10	18.00-18.30	Jama'ah Sholat Maghrib	
11	18.30-19.30	Pengajian Al Qur'an ke II	Khusus hari Kamis malam Jum'at Al Berjanji/ Maulid Nabi
12	19.30-20.00	Jama'ah Sholat Isya'	

13	20.00-21.00	Pengajian Kitab/Salaf/Kuning	Khusus Hari Sabtu malam Ahad Mujahaddah
14	21.00-22.00	Belajar/ Mudzakaroh bersama	
15	22.00-03.30	Istirahat Malam ⁷	

b. Kegiatan Mingguan

Jenis Pengajian	Pembimbing	Waktu	Keterangan
Ba'da Maghrib			
Mengaji Al-Qur'an	Ust. Abdul Rozak	Setiap Ba'da Maghrib/Hari	MTs Ke Atas
	Ust. Abdul Aziz		
	Ustz. Hj. Ida Wahyuni		Tingkat MI
Dziba'/Maulid Nabi	Ust. Farid Nashori, S.Ag	Malam Jum'at	Seluruh Santri
Ba'da Isya'			
Mujahadah	Ust. KH.Munhamir Malik	Malam Ahad	Seluruh Santri
Nahwu Shorof	Ust. Farid Nashori, S.Ag	Malam Selasa	Seluruh Santri

⁷Dokumentasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 14 Maret 2020

Praktek Sholat	Ust. Imam Muthohar, S.PdI	Malam Rabu	Seluruh Santri
Akhlakulil Banin	Ust. Santoso, S.Pd I	Malam Kamis	Seluruh Santri
Fiqih	Ust. Asmuni, S.Pd	Malam Sabtu	Seluruh Santri
Khithobah	Ust. Ali Muqoddas, S.Sn	Malam Ahad	Seluruh Santri
Ba'da Subuh			
Bulughul Marom dan Durrotun Nashihin	Ust. KH.Munhamir Malik	Sabtu	Seluruh Santri
		Senin dan Kamis	Seluruh Santri
Ta'limul Muta'alim	Ust. K. Mudrik, S.Pd I	Selasa	Seluruh Santri
		Rabu	Seluruh Santri
Ziarah	Ust. KH.Munamir Malik	Jum'at	Seluruh ⁸ Santri

B. Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak

1. Sejarah Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi GirikusumaBanyumeneng Mranggen Demak

⁸Dokumentasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 14 Maret 2020

Praktik pembacaan Qalbul Qur'an yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 bertepatan dengan didirikannya Pondok Pesantren Al-Hadi Putri Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak. Berawal dari kisah K.H Munhammad Malik selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi yang pada awalnya mendapatkan *ijazah* untuk mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an dari guru beliau yang bernama K.H Muslih, sewaktu beliau sedang menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Futuhiyyah Mranggen Demak. Guru beliau berkata, "jenis wirid ada bermacam-macam dan satu diantaranya agar dapat istiqomah mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an yang memiliki banyak hikmah dan barakah".

Akan tetapi, K.H Munhammad yang pada saat itu hanya mampu melanjutkan pendidikan di Futuhiyyah selama satu tahun saja dikarenakan mengalami kesulitan dalam mendapatkan air, akhirnya beliau memutuskan untuk pindah dan melanjutkan pendidikannya di Tambak Beras Jombang. Setelah menyelesaikan pendidikan di Jombang, barulah beliau berniat bertemu dengan K.H Muslih. untuk melanjutkan kembali *ijazah* pembacaan Qalbul Qur'an bersama K.H Muslih agar dapat diamalkan secara penuh. Akan tetapi hal itu tidak dapat terpenuhi karena ternyata K.H Muslih sudah meninggal.

Agar *ijazah* pembacaan Qalbul Qur'an yang pernah beliau dapatkan bisa diamalkan kembali beliau lalu menemui K.H Shodiq Hamzah sebagai santri terdekat K.H Muslih yang juga mendapatkan *ijazah* tersebut. Dari situlah K.H Munhammad melakukan semacam *ijazah* ulang dengan K.H Shodiq Hamzah agar dapat mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an.

Dari penjelasan peristiwa diatas, K.H Munhammad mendapatkan dan mengamalkan praktik pembacaan Qalbul Qur'an yang pada akhirnya sampai sekarang praktik tersebut diberlakukan untuk dapat diamalkan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Hadi. Beliau juga menambahkan bahwa, "Qalbul Qur'an adalah bentuk dari wirid Al-Qur'an yang dari setiap sesuatu itu punya inti dan punya hati (*qalibun*). Dibalik *qalibun* itu ada keberkahan yang luar biasa. Sehingga amalan dari pembacaan Qalbul Qur'an ini dapat diamalkan secara istiqomah dengan ni'at ridhaillah sehingga memberikan keberkahan bagi seluruh santri dan bagi Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.⁹

⁹Wawancara dengan K.H Munhammad Malik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi, 09 Maret 2020

2. Penerapan Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak

Pembacaan Qalbul Qur'an adalah salah satu kegiatan yang diamalkan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Hadi dengan membaca kitab yang bernama “Kitab Qalbul Qur'an Pusoko Sapu Jagat Cokro Joyo” berisi ayat-ayat yang disebut menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur'an yang berjumlah 114 surat. Tiap-tiap surat tersebut memiliki hati (*qalb*) masing-masing yang dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Naas. Kegiatan tersebut bertujuan agar para santri dapat mengamalkannya secara istiqomah dengan ni'at *ridhaillah* mendapatkan keberkahan didalamnya.

Praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari rabu setelah melakukan shalat ashar berjama'ah (*ba'da Ashar*) oleh para santri putri Pondok Pesantren Al-Hadi yang berjumlah 146 santri.

Adapun untuk runtutan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi yaitu:

- a. Shalat ashar berjamaah di Aula Pondok Pesantren Al-Hadi Putri.
- b. Setelah shalat ashar berjama'ah, para santri langsung berkumpul dan memulai pembacaan Qalbul Qur'an secara bersama-sama.
- c. Dimulai dengan membaca Basmalah.
- d. Kemudian membaca surat Al-Fatihah
- e. Selanjutnya langsung membaca Kitab Qalbul Quran (surat Al-Fatihah – surat An-Naas)¹⁰:

رقبه في آية	السورة	الرقم
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)	الفاتحة	1
صُمُّ بِكُمْ عُمِّي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ (18)	البقرة	2
قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ	ال عمران	3

¹⁰Observasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 04 Maret 2020

		عَفُورٌ رَّحِيمٌ (31)
4	النساء	مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ خَفِيضًا (80)
5	المائدة	أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (98)
6	الانعام	لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (103)
7	الاعراف	قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)
8	الانفال	فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (18)
9	التوبة	قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (51)
10	يونس	وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۗ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (108)
11	هود	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُبِينٍ (96)
12	يوسف	إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4)

13	الرد	سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (24)
14	ابراهيم	رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (38) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۗ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39)
15	الحجر	ۚ بَدِئَ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (49)
16	النحل	إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنكِرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (22)
17	الاسراء	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (85)
18	الكهف	الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (46)
19	مریم	وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۗ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (56) وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا (57)
20	طه	قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26)
21	الانبياء	قُلْنَا يَنَازَ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (69)
22	الحج	إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ بَاطِنًا مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (14)

23	المؤمنون	قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَدَّبُونِ (26)
24	النور	وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (55)
25	الفرقان	وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)
26	الشعراء	فَأَنجَيْنَاهُ وَمَنْ مَّعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ (119) ثُمَّ أَعْرَفْنَا بِهِ عَذَابَ الْبَاقِينَ (120) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۗ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ (121)
27	النمل	إِنَّهُ مِّن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30)
28	القصص	وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (88)
29	العنكبوت	قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30)
30	الروم	وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ ۚ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ (13)
31	لقمان	لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (26)
32	السجدة	وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (12)

33	الاحزاب	وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (3)
34	سباء	وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يُجَالُ أُوَّيِّ مَعَهُ وَالطَّيْرِ ۗ وَالنَّا الْحَدِيدَ (10) أَنَّ عَمَلًا سَبِعْتِ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَعَمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (11)
35	فاطر	إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (38)
36	يس	سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ (58)
37	الصفات	سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ (159)
38	ص	فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (73)
39	الزمر	اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (62)
40	المؤمن	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَنٍ مُّبِينٍ (23)
41	فصلت	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)
42	الشورى	اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَوِيُّ الْعَزِيزُ (19)
43	الزخرف	أَدْخِلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجِكُمْ مُّجْتَبَرُونَ (70)
44	الدخان	رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّكَ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (6)

45	الجاهلية	هَذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّحْمَةِ أَيْتِمٍ (11)
46	الاحقاف	أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْجِبْ بِخَلْقِهِنَّ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُخَيِّجَ الْمُؤْتَمِرِينَ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (33)
47	محمد	إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوًى (36)
48	الفتح	إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (10)
49	الحجرات	إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (4)
50	ق	مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (33)
51	الذاريات	وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)
52	الطور	قُلْ تَرَبُّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ (31)
53	النجم	وَقَوْمِ نُوحٍ مِّن قَبْلٍ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْعَى (52)
54	القمر	فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ (11)
55	الرحمن	كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27)
56	الواقعة	فَرُوحٌ وَرِيحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٍ (89)
57	الحديد	وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ (20)
58	المجادلة	أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (15)

59	الحشر	وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (10)
60	المتحنة	رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (5)
61	الصف	يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ بَحَارَةٍ تَنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ إِلِيمٍ (10)
62	الجمعة	يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (9)
63	المنافقون	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَسْتَعَفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَعْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (6)
64	التغابن	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (13)
65	الطلاق	فَدَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا (9)
66	التحريم	إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۗ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (4)
67	الملك	قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ (9)
68	القلم	إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ (34)
69	الحاقة	فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةٌ وَاحِدَةٌ (13)
70	المعارج	إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19)

71	نوح	يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11)
72	الجن	قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا (21)
73	المزمل	قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا (21)
74	المدثر	وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا (14)
75	القيامة	وَجُودُهُ بِیَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23)
76	الانسان	إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنشُورًا (19)
77	المرسلات	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ (20)
78	النباء	جَزَاءً مِّن رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (36)
79	النازعات	وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40)
80	عبس	مِن أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (18) مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ (19)
81	التكوير	إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (27)
82	الانفطار	يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا عَزَاكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (6)
83	المطففين	عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ (28)
84	الانشقاق	إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَّنْ يَحُورَ (14) بَلَىٰ ۗ إِنَّا نَرَىٰ كَاتِبَهُ بِصِيرًا (15)

85	البروج	فَعَالَ لَمَّا يُرِيدُ (16)
86	الطارق	يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (7)
87	الاعلى	وَدَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15)
88	الغاشية	وَأِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19)
89	الفجر	وَجَاءَ رُبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (22)
90	البلد	وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (10)
91	الشمس	فَقَالَ هُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا (13)
92	اليل	وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى (11)
93	الضحى	وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (8)
94	الانشراح	وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (4)
95	التين	ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)
96	العلق	أَمْ يَعْلمُ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى (14)
97	القدر	خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3) تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا (4)
98	البينة	وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (5)

99	الزلزلة	أَشْتَاتَا لَيْرُوا أَعْمَاهُمْ (6)
100	العاديات	وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (8)
101	القارعة	فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (5) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (6)
102	التكاثر	كَأَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3)
103	العصر	وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ (2)
104	الهمزة	وَمَا أَذْرِيكَ مَا الْخَطْمَةُ (5)
105	الفيل	وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3)
106	قريش	الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ (4)
107	الماعون	فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5)
108	الكوثر	فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (2)
109	الكافرون	وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ (5)
110	النصر	يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2)
111	اللهب	سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (3)

الله الصَّمَدُ (2)	الاخلاص	112
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3)	العلق	113
إِلَى النَّاسِ (3)	الناس	114

3. Makna Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi

Kehadiran Al-Qur'an yang begitu direspon dan diresepsi oleh masyarakat Muslim sangatlah beragam. Salah satunya adalah praktik pembacaan Al-Qur'an di kalangan Muslim tertentu yang dilakukan secara sendiri-sendiri dan kadang kala dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial, atau tertarik pada aspek bagaimana memahami isi kandungannya dan aspek keindahannya, dan lain sebagainya. Seperti praktik pembacaan Qalbul Qur'an yang diamalkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak. Tentunya praktik yang sudah diamalkan sejak 5 tahun lalu memberikan berbagai pengalaman, kesan dan makna tersendiri bagi seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hadi.

Menurut K.H Munhammad Malik sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi yang menerapkan pengamalan praktik Qalbul Qur'an, makna pembacaan Qalbul Qur'an ini adalah sebagai bentuk wirid agar mendapatkan keberkahan dari membaca Al-Qur'an. Jadi siapapun yang mengamalkannya dengan istiqomah maka nantinya keberkahan-keberkahan dari amalan Al-Qur'an akan menghampiri dengan sendirinya. Seperti yang tertulis pada pendahuluan Kitab Qalbul Qur'an yaitu:

“Koyo dawuhe Gusti Rasulullah Saw., mengkene dawuhe: Qur'an iku ono telung puluh juz, suratane ono satus pat belas kabeh surat mou ono atine dewe-dewe, sopo-sopo apal ing atine surat mou mangka kaya ngatamake Qur'an peng sewu ambalan, lan kaya ngibadah haji lan kaya ngibadah umroh lan kaya shadaqah emas sakgunung Uhud. Lan sopo-sopo wonge nulis utowo nyimpen mangka haram awake ing atase neroko, lan di ngapuro dosane lan hasil

sejone lan karepe. Utowo kang luweh utomo iku wong kang anggowo ngalap barakah kanggo azimah, mangka di rekso lan keturunan malaikat hafadzoh kang muqarrabun”.

Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, kurang lebih memiliki arti:

“Al-Qur’an itu terdiri dari 30 juz, 114 surat, tiap-tiap surat tersebut memiliki hati (*qalb*) masing-masing. Barang siapa yang menghafal *Hati (qalb)* dari setiap surat-surat Al-Qur’an tersebut maka seperti mengkhawatirkan Al-Qur’an sebanyak 1000x, melakukan ibadah haji dan umroh dan bagaikan bershadaqah emassebesar gunung Uhud. Barang siapa yang menulis atau menyimpan tulisan Qalbul Qur’an, maka diharamkan baginya api neraka dan diampuni dosanya, dan mendapatkan hasil dari apa yang dicita-citakan. Adapun yang lebih utama adalah jika ditulis sebagai *azimah*, maka malaikat hafadzah muqarrabin akan turun untuk menjaganya”.¹¹

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hadits Rasulullah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ
يس، مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya:

Muhammad bin Sa’id menceritakan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muqattil bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan sesungguhnya hati Al-Qur’an adalah surah Yaasin. Barangsiapa yang membacanya maka dia seakan-akan telah membaca Al-Qur’an sebanyak sepuluh kali”.

Dari kandungan makna hadits diatas menurut K.H Munhammad Malik “*sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati (qalbun), mempunya inti*”. Qalbul Qur’an adalah bentuk dari wirid Al-Qur’an yang dari setiap sesuatu itu punya inti dan punya hati (*qalbun*) dan dibalik *qalbun* itu ada keberkahan yang luar biasa. Beliau memiliki keyakinan keberkahan yang luar biasa bisa didapatkan dengan niat *ridaillah* dan merealisasikannya dalam bentuk istiqomah mengamalkan pembacaan Qalbul Qur’a secara rutin untuk para santri Pondok Pesantren Al-Hadi.¹²

¹¹Panitia Pembangunan Masjid Dusun Tirto Gerobak Magelang, *Kitab Qalbul Qur’an Pusoko Sapu Jagat Cokro Joyo*, 1963, h. 1

¹²Wawancara dengan K.H Munhammad Malik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi, 09 Maret 2020

Ana Sabihatul Karomah sebagai ketua Pondok Pesantren Al-Hadi berpendapat, bahwa makna dari pembacaan Qalbul Qur'an ini adalah untuk mendapatkan keberkahan dalam segala hal apapun. Baik keberkahan bagi diri sendiri dan tentunya bagi Pondok Pesantren Al-Hadi. Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Hadi yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan. Hal itu juga sesuai dengan fadhilah-fadhilah yang terkandung dalam Kitab Qalbul Qur'an dimana kebanyakan fadhilah yang akan didapatkan bagi siapapun yang membaca dan mengamalkannya akan mendapatkan berbagai keberkahan. Seperti dalam ungapannya:

“Saya meyakini kegiatan pembacaan Qalbul Qur'an memiliki keberkahan tersendiri dalam segala hal apapun. Baik keberkahan itu saya rasakan sendiri dan untuk Pondok Pesantren Al-Hadi. Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Hadi yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal itulah yang membuat saya untuk berusaha beristiqomah mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an dengan fadhilah-fadhilah yang terkandung dalam Kitab Qalbul Qur'an dimana fadhilah tersebut akan didapatkan bagi siapapun yang mau membaca dan mengamalkannya”.¹³

Tiara Zulfa berpendapat bahwa makna pembacaan Qalbul Qur'an adalah agar menjadikan hati dan pikiran semakin tenang. Sehingga dalam tujuannya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Hadi mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ungkapnya “Sesuatu yang saya rasakan setelah selesai membaca Qalbul Qur'an adalah hati dan pikiran saya merasa tenang. Sehingga saya bisa memfokuskan hati dan pikiran saya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Hadi”.¹⁴

Aini Maghfiroh juga berpendapat bahwa makna dari pembacaan Qalbul Qur'an ini selain untuk mendapatkan keberkahan didalamnya juga mendapatkan nikmat dan dapat terpenuhi semua hajat yang diharapkan. Dalam ungapannya “Melalui amalan pembacaan Qalbul Qur'an ini alhamdulillah selain mendapatkan berkahnya tentu tanpa saya sadari nikmat yang saya dapat dengan terpenuhinya semua hajat yang saya harapkan”.¹⁵

Kemudian Vidia Putri L. memberikan pendapatnya tentang makna dalam pembacaan Qalbul Qur'an adalah sebagai perantara terwujudnya do'a dan hajat yang diharapkan selain mendapatkan keberkahan. Hal itu diungkapkannya “Fadhilah-fadhilah yang terkandung dalam Qalbul Qur'an memang banyak sekali. Terutama tentang keberkahan yang akan didapatkan jikalau mengamalkannya. Akan tetapi selain hal itu saya juga berharap amalan pembacaan Qalbul Qur'an ini juga sebagai perantara dikabulkannya do'a dan hajat-hajat saya yang belum terpenuhi”.¹⁶

Azun Afwah juga memberikan pendapatnya bahwa makna dari pembacaan Qalbul Qur'an yang berawal dari sekedar mengikuti amalan pembacaan Qalbul Qur'an sebagai amalan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hadi merasa ada ketenangan dan ketentraman tersendiri yang

¹³Wawancara dengan Ana Sabihatul Karomah, Ketua Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁴Wawancara dengan Tiara Zulfa, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁵Wawancara dengan Aini Maghfiroh, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁶Wawancara dengan Vidia Putri, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

dirasakan setelah terus-menerus mengamalkannya. Hal itu diungkapkannya “Awalnya saya mengikuti amalan pembacaan Qalbul Qur’an memang sebagai amalan yang harus dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hadi. Akan tetapi, setelah terus-menerus mengamalkannya ada ketenangan dan ketentrangan tersendiri setelah saya selesai membacanya”.¹⁷

Kemudian Sherly Dwi A. menyampaikan pendapatnya bahwa makna yang dirasakan dalam pembacaan Qalbul Qur’an ini hanya berniat meng-istiqomah diri untuk mengamalkan amalan-amalan yang bertujuan mendapatkan keberkahan. Dalam ungkapannya “Intinya saya hanya berniat semoga dapat istiqomah melaksanakan amalan pembacaan Qalbul Qur’an. Saya yakin amalan-amalan yang berhubungan dengan Al-Qur’an pasti memiliki keberkahannya tersendiri”.¹⁸

Dan terakhir Khurun Naimah memberikan pendapatnya tentang makna pembacaan Qalbul Qur’an sebagai bentuk amalan Al-Qur’an yang berbeda dan memiliki keistimewaan sendiri dari amalan lainnya. Dimana amalan ini adalah pembacaan ayat-ayat yang disebut menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur’an yang berjumlah 114 surat. Diungkapkannya “Amalan pembacaan Qalbul Qur’an berbeda dari amalan lainnya dan memiliki keistimewaan tersendiri bagi saya. Dimana amalan ini adalah pembacaan ayat-ayat yang disebut menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur’an yang berjumlah 114 surat. Jadi saya meyakini memang ada keberkahan yang luar biasa didalamnya. Seperti yang disampaikan Abah Munhammad Malik kepada santri-santrinya”.¹⁹

¹⁷ Wawancara dengan Azun Afwah, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁸ Wawancara dengan Sherly Dwi A, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁹ Wawancara dengan Khurun Naimah, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

BAB IV

FUNGSIONALISASI QALBUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG MRANGGEN DEMAK

A. Latar Belakang Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.

Praktik Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi tentunya tidak lepas dari peran K.H Munhammad Malik sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi yang menerapkan amalan tersebut menjadi kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh santrinya. Hal tersebut tanpa disadari menjadi bentuk praktik masyarakat Muslim meresepsi Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencerminkan apa yang disebut dengan fenomena *Al-Qur'an in Everyday Life*.

Berawal dari kisah perjalanan K.H Munhammad Malik dalam mendapatkan amalan pembacaan Qalbul Qur'an melalui *ijazah* guru beliau bahwa "jenis wirid ada bermacam-macam dan satu diantaranya agar dapat istiqomah mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an yang memiliki banyak hikmah dan barakah".

Dengan keyakinan bahwa amalan tersebut memiliki keberkahan yang luar biasa. karena "*sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati (qalibun), mempunyai inti*". Qalbul Qur'an adalah bentuk dari wirid Al-Qur'an yang dari setiap sesuatu itu punya inti dan punya hati (*qalibun*) dan dibalik *qalibun* itu ada keberkahan yang luar biasa. Seperti hadis Nabi Saw.,:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ
مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا،
وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ، مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

Bahkan dalam penjelasan lainnya, K.H Munhammad Malik memaparkan bahwa ada pertimbangan khusus untuk pelaksanaan pembacaan Qalbul Qur'an. Yaknipemilihan hari untuk pelaksanaan pembacaan Qalbul Qur'an yang dilaksanakan setiap satu

minggu sekali pada hari rabu. Hal itu juga didasari oleh *ijazah* para murabbi (guru) beliau seperti K.H Muslih dan K.H Muhammad Hadi bahwa ketika memulai kegiatan apapun terutama berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan keagamaan lebih utama dilakukan pada hari rabu atau ahad.

Sedangkan untuk pemilihan waktu pelaksanaan yang ditetapkan pada waktu ba'da ashar atau setelah melakukan shalat ashar adalah pemilihan yang sangat tepat dikhususkan untuk pembacaan Qalbul Qur'an karena kegiatan pagi yang diawali pada ba'da shubuh sebelum matahari terbit (*qabla tulu' asy-syams*) dan kegiatan sore hari diawali pada ba'da ashar sebelum matahari terbenam (*qabla ghuruubi asy-syams*), adalah waktu-waktu yang mustajabah dan banyak berkahnya. Sehingga dengan berbagai pertimbangan tersebut menjadikan waktu yang tepat untuk mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an yang dimaksudkan agar semakin menambah hikmah dan keberkahan dari pembacaan Qalbul Qur'an.¹

Selain itu, ada fadhilah-fadhilah lainnya yang terkandung dalam pembacaan Qalbul Qur'an tentunya semakin menambah keyakinan untuk diamalkan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Hadi. Fadhilah-fadhilah tersebut diantaranya:

1. Panjang umur
2. Badan menjadi sehat
3. Hati menjadi tenang²
4. Tetap Iman dan Islam
5. Berakhlaqul karimah
6. Luas rizkinya
7. Dekat dengan kebaikan dan jauh dari keburukan
8. Hajat terpenuhi
9. Mendapatkan beberapa nikmat
10. Mendapatkan kemuliaan
11. Diberikan Nur (cahaya) dalam beribadah
12. Diberikan Nur (cahaya) dalam ma'rifat tauhidiah

¹Wawancara dengan K.H Munhammir Malik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi, 09 Maret 2020

²Panitia Pembangunan Masjid Dusun Tirto Gerobak Magelang, *Kitab Qalbul Qur'an Pusoko Sapu Jagat Cokro Joyo*, 1963, h. 1

13. Diberikan keselamatan dalam kubur
14. Diberikan keselamatan dalam melewati *sirath al-mustaqim*
15. Termasuk dalam golongan *muttaqiin* dan *muhibbiin*
16. Dianugerahi beberapa *Nur Haqiqah*
17. Terkabulkan semua do'a
18. Selamat dari fitnah
19. Diberikan kemenangan dalam urusan dunia dan akhirat
20. Mendapatkan petunjuk dalam mencari apa yang akan dicari
21. Mendapat *Nur Syuhud* dalam hidayah dan taufiq
22. Mendapat berkah dari para *Khawash* dan *Khawasul khawash*
23. Mendapat keimanan melalui *Nur Rohani*
24. Mendapat keimanan *Ghaib Al-ghaib ar-Rabaniy*
25. Mendapat berkah amal shalih, hati dan ruhani
26. Diberikan *hasil tauhid, tawakkal, yaqin, zuhud, wara', taqwa, shiddiq, qana'ah.*
27. Mendapatkan berkah *nuriyyah*
28. Mendapatkan berkah *rahmaniyyah*³
29. Mendapatkan berkah *afdhal al-khalifah al-insaniyyah*
30. Mendapatkan berkah *sirr al-jismaniyyah*
31. Mendapatkan berkah *asraaru ar-rabbaniyah*
32. Mendapatkan berkah *khazaain al-uluum al-istighoiyyah*
33. Mendapatkan berkah *bahjah as-siniyah*
34. Mendapatkan berkah *ratbah al-'aliyah*
35. Mendapatkan berkah *hujjah*
36. Mendapatkan berkah *khazaainu rahmah*
37. Mendapatkan berkah *thariqah syari'ah*
38. Mendapatkan berkah *thariq syahaadah*
39. Mendapatkan berkah *nur Allah*
40. Mendapatkan berkah *kalamullah*
41. Mendapatkan berkah *amrullah*

³*Ibid.*, h. 2

42. Mendapatkan berkah *hukmullah*
43. Mendapatkan berkah *tawakkal 'ala Allah*
44. Mendapatkan berkah *tahasshantu bi khufyi luthfillah*
45. Mendapatkan berkah *jamiilu sirrullah*
46. Mendapatkan berkah *laduniyyah* dan *mukasyafah*
47. Mendapatkan berkah *din futuuh* yakni *sirr al-asraar*
48. Diberikan pertolongan lahir dan bathin dunia akhirat
49. Diberikan keturunan yang dikaruniai ilmu dan amal shalih
50. Mendapatkan ketentraman
51. Dan sebagai *mahabbah umum*⁴

B. Praktik dan Fungsi Pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak.

Praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari rabu setelah melakukan shalat ashar berjama'ah (*ba'da Ashar*) oleh para santri putri Pondok Pesantren Al-Hadi yang berjumlah 146 santri. Adapun untuk runtutan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi yaitu:

1. Shalat ashar berjamaah di Aula Pondok Pesantren Al-Hadi Putri.
2. Setelah shalat ashar berjama'ah, para santri langsung berkumpul dan memulai pembacaan Qalbul Qur'an secara bersama-sama.
3. Dimulai dengan membaca Basmalah.
4. Kemudian membaca surat Al-Fatihah
5. Selanjutnya langsung membaca Kitab Qalbul Quran(surat Al-Fatihah – surat An-Naas).⁵

Dalam hal ini melalui praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi memfungsikannya sebagai:

1. Membentuk Kepribadian (Istiqomah) Agar Mendapatkan Keberkahan.

Menurut K.H Munhammad Malik "*sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati (qalbul), mempunya inti*". Qalbul Qur'an adalah bentuk dari wirid Al-

⁴*Ibid.*, h. 3

⁵Observasi, di Pondok Pesantren Al-Hadi, 04 Maret 2020

Qur'an yang dari setiap sesuatu itu punya inti dan punya hati (*qalibun*) dan dibalik *qalibun* itu ada keberkahan yang luar biasa. Hadis Nabi dalam Kitab Sunan Ad-Darimi yang menjelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي
مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ، مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

Artinya:

Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muqattil bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan sesungguhnya hati Al-Qur'an adalah surah Yaasin. Barangsiapa yang membacanya maka dia seakan-akan telah membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali”.

Berdasarkan hadits diatas, K.H Munhammadir mengambil makna bahwa “*sesungguhnya setiap sesuatau memiliki hati*” yang mana hal tersebut diyakini bahwa di setiap surat Al-Qur'an memiliki apa yang disebut *qalbu*. Dan bahwasanya praktik pembacaan Qalbul Qur'an didapatkan dari para ulama' salaf maupun para kyai melalui proses *musyahadah*. Dengan keyakinan tersebut keberkahan yang luar biasa bisa didapatkan dengan niat *ridaillah* dan merealisasikannya dalam bentuk istiqomah mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an secara rutin untuk para santri Pondok Pesantren Al-Hadi.⁶

⁶Wawancara dengan K.H Munhammadir Malik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi, 09 Maret 2020

Barakah didefinisikan secara singkat dengan kata majemuk “jalbul khoir” atau sesuatu yang dapat membawa kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mulk: 1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Mulk: 1)

Berdasarkan keterangan ayat diatas dijelaskan bahwa sumber barakah adalah berasal dari Allah Swt, dalam kata *Baraka* yang berarti mantab, langgeng dan kebaikan yang banyak. Hal ini sudah jelas bahwa Allah telah mengatur seluruh kehidupan manusia dan alam semesta serta telah menetapkan kematian kepada semua makhluk-Nya. Quraisy Shihab mendefinisikan makna barakah sebagai sesuatu yang mantap atau kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.⁷ Kata barakah yang digunakan oleh para santri pada umumnya menunjukkan suatu kondisi psikologis dan sosial tertentu yang bersifat positif yang dirasakan seseorang atau suatu masyarakat. Karena itu barakah bisa dimaknai dengan kecukupan, kesejahteraan, keselamatan atau ketenangan.⁸ Barakah juga merupakan bertambahnya nikmat yaitu dengan diberikannya keistimewaan kepada orang-orang yang bersyukur berupa kekayaan, do'a yang mustajab, rezeki magfiroh dan taubat. Demikianlah pada hakekatnya sangat didambakan dan dicari oleh setiap orang, sebab ketenangan dan ketentraman jiwa yang menjadi faktor penentu bagi kebahagiaan hidup seseorang.⁹

Ana Sabihatul Karomah mengungkapkan “Saya meyakini kegiatan pembacaan Qalbul Qur'an memiliki keberkahan tersendiri dalam segala hal apapun. Baik keberkahan itu saya rasakan sendiri dan untuk Pondok Pesantren

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 220

⁸Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, 2019, h. 83

⁹Bidayatun Nafi'ah, *Makna Barakah Dalam Al-Qur'an (Pemaknaan Makna Barakah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan)*, 2019, h. 113

Al-Hadi. Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Hadi yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal itulah yang membuat saya untuk berusaha ber-istiqomah mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an dengan fadhilah-fadhilah yang terkandung dalam Kitab Qalbul Qur'an dimana fadhilah tersebut akan didapatkan bagi siapapun yang mau membaca dan mengamalkannya".¹⁰

Dan Sherly Dwi A. juga mengungkapkan "Intinya saya hanya berniat semoga dapat istiqomah melaksanakan amalan pembacaan Qalbul Qur'an. Saya yakin amalan-amalan yang berhubungan dengan Al-Qur'an pasti memiliki keberkahannya tersendiri".¹¹

2. Hati dan Pikiran Merasa Tenang

Tiara Zulfa mengatakan bahwa "Sesuatu yang saya rasakan setelah selesai membaca Qalbul Qur'an adalah hati dan pikiran saya merasa tenang. Sehingga saya bisa memfokuskan hati dan pikiran saya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Hadi".¹²

Azun Afwah juga mengatakan "Awalnya saya mengikuti amalan pembacaan Qalbul Qur'an memang sebagai amalan yang harus dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hadi. Akan tetapi, setelah terus-menerus mengamalkannya ada ketenangan dan ketentraman tersendiri setelah saya selesai membacanya".¹³

3. Terpenuhi Hajat yang Diharapkan

Aini Maghfiroh mengungkapkan "Melalui amalan pembacaan Qalbul Qur'an ini alhamdulillah selain mendapatkan berkahnya tentu tanpa saya sadari nikmat yang saya dapatkan dengan terpenuhinya semua hajat yang saya harapkan".¹⁴

4. Terkabulnya Do'a

¹⁰Wawancara dengan Ana Sabihatul Karomah, Ketua Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹¹ Wawancara dengan Sherly Dwi A, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹² Wawancara dengan Tiara Zulfa, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹³ Wawancara dengan Azun Afwah, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁴ Wawancara dengan Aini Maghfiroh, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

Vidia Putri L. juga mengungkapkan “Fadhilah-fadhilah yang terkandung dalam Qalbul Qur’an memang banyak sekali. Terutama tentang keberkahan yang akan didapatkan jikalau mengamalkannya. Akan tetapi selain hal itu saya juga berharap amalan pembacaan Qalbul Qur’an ini juga sebagai perantara dikabulkannya do’a dan hajat-hajat saya yang belum terpenuhi”.¹⁵

5. Mendapatkan Kemuliaan

Khurun Naimah juga menyatakan “Amalan pembacaan Qalbul Qur’an berbeda dari amalan lainnya dan memiliki keistimewaan tersendiri bagi saya. Dimana amalan ini adalah pembacaan ayat-ayat yang disebut menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur’an yang berjumlah 114 surat. Jadi saya meyakini memang ada kemuliaan yang luar biasa didalamnya. Seperti yang disampaikan Abah Munhammad Malik kepada santri-santrinya”.¹⁶

Jadi, pembacaan Qalbul Qur’an yaitu ayat-ayat yang disebut menjadi *qalbu* dari setiap surat Al-Qur’an diatas diyakini memiliki keberkahan yang luar biasa bagi santri Pondok Pesantren Al-Hadi. Hal itu menimbulkan munculnya praktik memfungsikan Al-Qur’an dalam kehidupan praksis, diluar kondisi tekstualnya. Yang berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadilah” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur’an.

Yang dimaksud dengan resepsi disini adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Resepsi Al-Qur’an adalah uraian bagaimana seseorang menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.¹⁷

Resepsi umat Muslim terhadap ayat-ayat Al-Qur’an memiliki berbagai macam salah satunya yaitu seperti resepsi fungsional di Pondok Pesantren Al-Hadi yang diwujudkan dengan membaca dan memfungsikan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari

¹⁵ Wawancara dengan Vidia Putri, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁶ Wawancara dengan Khurun Naimah, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020

¹⁷ Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, 2019, h.74

dengan mengharapkan keberkahan dari pembacaan Qalbul Qur'an sebagai wirid. Dan diyakini dapat membawa keberkahan bagi santri dan Pondok Pesantren Al-Hadi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian lapangan oleh penulis melalui wawancara dan observasi, dimana pada dasarnya santri mampu mengamalkannya dengan baik dan meyakini adanya keberkahan dari pembacaan Qalbul Qur'an karena para santri sudah membuktikan sendiri keberkahan dari amalan tersebut, selain karena mengikuti perintah dari pengasuh untuk istiqomah dalam melakukan amalan tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Praktik Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Banyumeneng Mranggen Demak (Kajian Living Qur'an) adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang praktik Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi adalah K.H Munhammir Malik yang mendapatkan amalan pembacaan Qalbul Qur'an melalui *ijazah* guru beliau bahwa “jenis wirid ada bermacam-macam dan satu diantaranya agar dapat istiqomah mengamalkan pembacaan Qalbul Qur'an yang memiliki banyak hikmah dan barakah”.

Dengan keyakinan bahwa amalan tersebut memiliki keberkahan yang luar biasa. karena “*sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati (qalibun), mempunyai inti*”. Qalbul Qur'an adalah bentuk dari wirid Al-Qur'an yang dari setiap sesuatu itu punya inti dan punya hati (*qalibun*) dan dibalik *qalibun* itu ada keberkahan yang luar biasa. Seperti hadis Nabi Saw.,:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ، مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

2. Praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari rabu setelah melakukan shalat ashar berjama'ah (*ba'da Ashar*) oleh para santri putri Pondok Pesantren Al-Hadi yang berjumlah 146 santri. Adapun untuk runtutan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi yaitu:

- a. Shalat ashar berjamaah di Aula Pondok Pesantren Al-Hadi Putri.

- b. Setelah shalat ashar berjama'ah, para santri langsung berkumpul dan memulai pembacaan Qalbul Qur'an secara bersama-sama.
 - c. Dimulai dengan membaca Basmalah.
 - d. Kemudian membaca surat Al-Fatihah
 - e. Selanjutnya langsung membaca "Kitab Qalbul Quran" dari surat Al-Fatihah – surat An-Naas.
3. Adapun fungsionalisasi pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi diantaranya sebagai:
- a. Membentuk Kepribadian (Istiqomah) Agar Mendapatkan Keberkahan.
 - b. Hati dan Pikiran Merasa Tenang
 - c. Terpenuhi Hajat yang Diharapkan
 - d. Terkabulnya Do'a
 - e. Mendapat Kemuliaan

B. Saran

1. Setiap santri Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo Banyumeneng Mranggen Demak untuk terus mengamalkan praktik pembacaan Qalbul Quran. Dan semoga praktik pembacaan Qalbul Qur'an yang telah diamalkan dapat diterapkan dan dipahami agar berguna bagi kehidupan masyarakat.
2. Bagi pembina pelaksanaan amalan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusumo Banyumeneng Mranggen Demak hendaknya menerapkan amalan-amalan lainnya selain amalan praktik Qalbul Qur'an, sehingga seluruh amalan yang terdapat dalam hadits menjadi hidup dalam masyarakat yang disebut dengan *living Qur'an* atau *living Hadits*.
3. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik dari peneliti maupun para intelektual sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih memperdalam teori pengetahuan sosial sebagai penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Darimi, Imam, *Sunan Ad-Darimi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, PustakaAzzam, Jakarta, 2007.

Ad-Darimi, Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Bahram, *Sunan Ad-Darimi*, Daar Al-Fikr, Kairo, 1978.

al-Ghazali, Imam, *Jawahirul Qur'an*, Terj. M. Tatam Wijaya, PT Qaf Media Kreativa, Jakarta Selatan, 2019.

Chodjim, Ahmad, *Misteri Surah Yasin Mengerti Kekuatan Jantung Al-Qur'an dalam Kehidupan*, PT. SERAMBI ILMU SEMESTA, Jakarta, 2013.

Junaedi, Didi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*, 2015.

Mansur, M, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2007.

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2015.

Noor, Syamsuddin Noor, *Misteri Surat Yasin Surat Seribu Penawar*, Seribu Nur, Seribu Rahmat, Seribu Sayang dan Seribu Petunjuk, Al-Mawardi Prima, Jakarta Selatan, 2009.

Panitia Pembangunan Masjid Dusun Tirto, *Kitab Qalbul Qur'an*, Grabak, Magelang, 1963.

Rohman, Nur Fatku, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*, (14 Januari 2020).

Suprayogo Imam, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Syamsuddin, Sahiron, (Editor), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.

Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*, Teras, Yogyakarta, 2007.

Anwar, Rosihon dkk, *Pengantar Studi Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2009.

Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2015.

Nafi'ah, Bidayatun, *Makna Barakah Dalam Al-Qur'an (Pemaknaan Makna Barakah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan)*, 2019.

Najah, Hidayatun, *Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*, 2019.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Wawancara dengan Sherly Dwi A, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020, pukul 13.30 WIB.

Wawancara dengan Aini Maghfiroh, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020, pukul 14.30 WIB.

Wawancara dengan Ana Sabihatul Karomah, Ketua Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020, pukul 13.00 WIB.

Wawancara dengan Azun Afwah, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020, pukul 14.15 WIB.

Wawancara dengan K.H Munhammad Malik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hadi, 09 Maret 2020, pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Khurun Naimah, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020, pukul 15.20 WIB.

Wawancara dengan Tiara Zulfa, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020, pukul 14.00 WIB.

Wawancara dengan Vidia Putri, Santri Pondok Pesantren Al-Hadi Putri, 19 Maret 2020, pukul 14.50 WIB.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-HADI

1. Bagaimana awal mula praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
2. Apakah ada sesuatu hal yang melatarbelakangi adanya praktik Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
3. Apa landasan dalil Al-Qur'an ataupun hadits tentang praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
4. Bagaimana penerapan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
5. Sejak kapan praktik pembacaan Qalbul Qur'an diamalkan di Pondok Pesantren Al-Hadi?
6. Berapa jumlah santri yang mengikuti praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
7. Dimana pelaksanaan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
8. Apa makna dari praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
9. Bagaimana fungsionalisasi praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HADI

1. Apa yang anda ketahui tentang praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
2. Siapa yang memberikan perintah untuk melakukan kegiatan pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
3. Apakah anda selalu mengikuti praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
4. Kapan dilaksanakan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
5. Dimana dilaksanakan praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
6. Berapa jumlah santri yang mengikuti praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
7. Bagaimana prosesi pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?
8. Menurut anda, apakah makna dari praktik pembacaan Qalbul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hadi?



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL HADI
PONDOK PESANTREN AL HADI

Girikusuma Rt 02 Rw 03 Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
Provinsi Jawa Tengah 59567
Telepon 085 100 707 792 – 085 108 123 319 – 081 326 155 757
Email : pontrenalhadigiri123@gmail.com

PROFIL

PONDOK PESANTREN AL HADI GIRIKUSUMA BANYUMENENG KEC. MRANGGEN KAB. DEMAK

I. LOKASI PESANTREN

Pondok Pesantren Al Hadi berada di wilayah Kabupaten Demak, tepatnya di Dusun Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Lokasi Pondok Pesantren ini berada di tengah pemukiman Penduduk, jarak dari Kota Kecamatan (Mranggen) sekitar 10 KM, dari ibu kota Kabupaten ± 45 KM, dan dari ibu kota provinsi Jawa Tengah ± 25 KM. Area yang sekarang ditempati atau digunakan untuk aktifitas pendidikan seluas: ± 13.500 M², terdiri dari bangunan pondok pesantren putra, dan Madrasah, musholla dan rumah pengasuh.

Secara geografis letak area Pondok Pesantren Al Hadi berada:

Sebelah utara : Jalan ke arah Kecamatan Mranggen
Sebelah selatan : Hutan/ Perhutani
Sebelah Timur : Hutan/ Perhutani
Sebelah Barat : Pemukiman penduduk dan jalan ke Kab.Semarang

II. SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

Keberadaan Pondok Pesantren Al Hadi tergolong cukup tua. Berdasarkan catatan yang menempel di dinding Masjid Girikusuma, lembaga ini berdiri pada 16 Rabiul Awal 1288 H atau sekitar tahun 1836 M (tanpa nama) oleh KH.Muhammad Hadi. Semasa remaja, ia pernah bermukim di Makkah dan belajar mendalami ilmu agama kepada Syaikh Sulaiman Moh. Zuhdi. Pesantren ini lebih dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan Toriqoh Naqsyabandiyah Al Khalidiyah.

Sebagaimana umumnya pondok pesantren pada saat itu, pengelolaan terfokus pada seorang figur sentral, yakni kiyai. Demikian pula halnya di Pondok Pesantren ini. Pesantren ini didirikan dan dipimpin langsung oleh KH.Muhammad Hadi sepanjang hayat hidupnya. Setelah KH. Muhammad Hadi wafat, secara turun temurun pengelolaan pondok pesantren berada di bawah kepemimpinan keturunan/Dzurriyah beliau.

Sebelum KH.Muhammad Hadi wafat, oleh beliau Pesantren yang beliau dirikan dibagi atau dipisah menjadi dua, yaitu pondok pesantren dengan santri tua (Santri Toriqoh) dan pondok pesantren muda yang santrinya belajar kitab-kitab syariah atau salafiyah. Kemudian setelah beliau wafat, Pesantren santri tua dipimpin oleh KH.Muhammad Zahid, sedangkan Pesantren santri muda dipimpin oleh KH.Muhammad Syiraj yang di kemudian hari diberi nama Pesantren Falahiyah karena para santri mayoritas dari keluarga petani.

Setelah KH.Muhammad Syiraj wafat, Pesantren Falahiyah dipimpin oleh putra menantunya yang bernama KH. Sarqowi (1928-1964) dan resmi mendapat izin operasional dari pemerintah Belanda pada tanggal 4 Februari 1928. Semasa

kepemimpinan KH. Sarqowi, Pesantren Falahiyah berkembang cukup maju. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah santri yang *mondok* di Pesantren Falahiyah. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau nama Pesantren Falahiyah diganti dan diubah dengan nama Pesantren Al Hadi (mengambil nama besar KH. Muhammad Hadi), sedangkan Pesantren santri tua, oleh pengurusnya, diberi nama Pesantren Darul Falah.

Sepeninggal KH. Sarqowi, Pesantren Al Hadi (Pesantren dengan santri muda) dipimpin oleh putra beliau yaitu K. Abdul Somad. Di bawah kepemimpinan beliau, jumlah santri yang belajar di Pesantren Al Hadi mengalami penurunan. Keadaan ini memaksa sebagian santri yang dari luar daerah berpindah dari Pesantren Al Hadi ke Pesantren Darul Falah. Kepindahan ini juga didasari dengan kesepakatan kedua belah pihak namun untuk santri lokal/Kalong masih tetap. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau kegiatan belajar di Pesantren Al Hadi dirubah menjadi kegiatan pendidikan semi formal yaitu Madrasah Diniyyah Al Hadi pada tahun 1962, dan pada tahun 1967 di mulai didirikan madrasah wajib belajar (MWB) yang sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setelah itu, Pesantren Al Hadi hanya diisi oleh santri lokal atau yang sering di sebut sebagai santri kalong.

Pesantren Al Hadi kembali bangkit ketika pada tahun 1999/2000 Pesantren ini dihidupkan kembali oleh pengurus YPI Al Hadi yang tak lain adalah Dzuriyyah dari KH. Muhammad Hadi, KH Muhammad Syiraj dan Dzuriyyah KH Sarqowi.

Sampai saat ini, Pesantren Al Hadi terus berkembang dan dikelola oleh Dzuriyyah KH. Sarqowi, dan diasuh cucu beliau yaitu H. Munhamir Malik di samping mengembangkan Pondok Pesantren juga mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Raudhotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan kurikulum yang bernaung di Kementerian Agama.



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL HADI
PONDOK PESANTREN AL HADI

Girikusuma Rt 02 Rw 03 Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
Provinsi Jawa Tengah 59567
Telepon 085 100 707 792 – 085 108 123 319 – 081 326 155 757
Email : pontrenalhadigiri123@gmail.com

SARANA DAN PRASARANA DI PONDOK PESANTREN AL-HADI
SEBAGAI BERIKUT:

No	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kamar Santri	9
2	Aula	1
3	Kamar Mandi	16
4	Kolam Wudlu	3
5	Masjid	1
6	Koperasi	1
7	Ruang Tamu	1
8	Ruang Informasi	1
9	Kantor	1
10	Perpustakaan	1



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL HADI
PONDOK PESANTREN AL HADI

Girikusuma Rt 02 Rw 03 Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
Provinsi Jawa Tengah 59567
Telepon 085 100 707 792 – 085 108 123 319 – 081 326 155 757
Email : pontrenalhadigiri123@gmail.com

VISI DAN MISI PONDOK PESANTREN AL-HADI

a. Visi

Terwujudnya Insan Sholeh yang Berprestasi dan Berdedikasi dengan Ilmu Amaliyah, Amal Ilmiah dan Takwa Ilahiyyah.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kegiatan keagamaan di Madrasah dengan mengefektifkan sholat berjamaah dan kajian kitab salaf.
- 2) Mewujudkan Madrasah yang memberikan fasilitas memadahi bagi perkembangan manusia sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Meningkatkan proses belajar mengajar dan pengembangan belajar serta kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat berkembang secara maksimal dan menjadi lulusan yang berkualitas.
- 4) Mengembangkan strategi kompetitif yang positif di lingkungan Madrasah baik antara siswa dan tenaga edukatif secara demokratis dan terbuka.
- 5) Mendorong perbaikan berkelanjutan sebagai manifestasi pengalaman iman dan takwa, penguasaan iptek dan imtek serta ikhtiar sehingga mampu mengabdikan diri di masyarakat.



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL HADI

PONDOK PESANTREN AL HADI

Girkusuma Rt 02 Rw 03 Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak
Provinsi Jawa Tengah 56567
Telepon 085 100 707 792 – 085 100 123 319 – 081 326 155 757
Email : ponmenahadi@123@gmail.com

Nomor : 10/PP.AH/11.21/PP.00.7/04/2020

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Al Hadi Girkusuma menerangkan bahwa :

Nama	: Nur Almah
Alamat	: Jl. Wismasari IV no.16, Ngaliyan, Semarang
NIM	: 1404026108
Program Studi	: S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Instansi	: UIN Walisongo Semarang
Jenis Kegiatan	: Observasi / Penelitian
Tempat	: Pondok Pesantren Al Hadi
Waktu Pelaksanaan	: Bulan Maret - Selesai

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah melaksanakan kegiatan observasi atau penelitian di Pondok Pesantren Al Hadi Girkusuma Banyumeneng Mranggen Demak.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Girkusuma, 31 Maret 2020

Pengasuh

KH. Mufhamir Malik



Kegiatan Pembacaan Qalbul Qur'an



BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Alimah
2. NIM : 1404026108
3. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 16 Mei 1995
4. Alamat : Ds. Bulumanis Kidul, Margoyoso, Pati
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. No. Telp : 0823 2476 9023
8. Email : nooraleemah16@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Nahjatul Falah lulus tahun 2007
2. MTS Al-Hikmah lulus tahun 2010
3. MA Mathali'ul Falah lulus tahun 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 April 2020

Saya yang bersangkutan,

Nur Alimah

NIM.1404026108